

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka adalah mampu menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Setiap perusahaan selalu berupaya agar laba yang dihasilkan meningkat dari tahun ke tahun. Kinerja perusahaan akan dinilai baik apabila laba periode berjalan lebih tinggi dari periode sebelumnya dan laba periode berjalan dijadikan pedoman untuk pencapaian laba periode mendatang.

Laporan keuangan adalah dokumen bisnis yang digunakan perusahaan untuk melaporkan hasil aktivitas (kinerja) perusahaan berguna untuk melaporkan hasil aktivitasnya kepada pemakai laporan keuangan yaitu manajer, investor, dan kreditor. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan dianggap penting untuk memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Sehingga investor dan kreditor memperoleh informasi yang membantunya untuk pengambilan keputusan sesuai yang diharapkan.

Laporan keuangan yang menyajikan laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja operasionalnya. Informasi laba itu sendiri digunakan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh bisnis itu sendiri. Informasi yang terkandung dalam laba (*earning*) memiliki peran penting dalam menilai kualitas kinerja perusahaan serta meramalkan laba dimasa depan.

Laba akuntansi sangat menarik perhatian investor karena digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, penetapan pembagian dividen kepada pemegang saham, dan lain sebagainya. Namun harapan serta keinginan untuk terus meningkatkan laba tidak selalu bisa tercapai oleh perusahaan. Ada beberapa hal dan kondisi yang menyebabkan laba perusahaan bisa turun bahkan dengan penurunan yang cukup signifikan. Salah satu penyebabnya adalah karena seringkali investor bersifat naif, sehingga hanya berpatokan pada laba agregat saja (Sloan, 1996). Salah satu kasus menarik mengenai laba terjadi pada PT Barito Pacific Tbk (BRPT),

sepanjang kuartal pertama tahun 2018 laba bersih Barito Pacific turun sebesar 60,93%. Laba bersih Barito Pacific pada kuartal pertama tahun 2018 sebesar US\$ 19,13 juta, sedangkan periode sebelumnya sebesar US\$ 48,96 miliar. Penurunan laba bersih tersebut disebabkan karena tidak sebandingnya kenaikan pendapatan dengan beban pokok pendapatan dan beban langsung (Kontan.co.id). Kasus serupa juga terjadi pada PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk (JKON), sepanjang tahun 2017 hanya menghasilkan laba sebesar Rp.307,38 miliar. Jumlah laba turun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2016 sebesar Rp. 331,66 miliar. Laba bersih JKON jatuh sebesar 7,32% sepanjang tahun 2017. Salah satu penyebab turunnya laba bersih tersebut adalah karena penurunan pendapatan sektor infrastruktur JKON sebesar 13,66%, dari sebelumnya Rp. 2,14 triliun di sepanjang 2016 menjadi Rp. 1,85 triliun pada tahun 2017 (CNBC Indonesia). Dari kasus di atas kita dapat menyimpulkan bahwa perusahaan belum mampu untuk menghasilkan laba yang persisten atau berkelanjutan untuk masa yang akan datang. Penman (2001) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earning*), dapat mempertahankan jumlah laba dimasa depan, relevan, dan reliable. Kelanjutan laba maksudnya adalah kemampuan laba untuk dapat bertahan dimasa depan. Oleh karena itu laba yang perlu diperhatikan oleh para calon maupun investor bukan hanya laba yang tinggi, namun juga yang persisten (Fanani, 2010). Persistensi laba adalah laba yang dapat digunakan sebagai indikator future earnings. Persistensi laba yang *sustainable* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas tinggi, sebaliknya jika laba *unusual* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas jelek (Penman dan Zhang, 2002).

Francis et al. (2003) mengatakan bahwa persistensi laba penting karena berkaitan dengan keandalan suatu informasi, dimana suatu informasi dapat dikatakan andal bila informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan ekonomi. Schipper & Vincent (2003) menjelaskan bahwa keputusan ekonomi dapat berupa keputusan pembuatan kontrak (*contracting decision*), keputusan investasi (*investment decision*), dan pembuat standar (*standar setters*).

Permasalahan yang terjadi adalah *trade off* antara komponen akrual dan arus kas yang keduanya memiliki keunggulan masing-masing terhadap karakteristik

kualitatif dari laporan keuangan. Akruwal lebih relevan karena melakukan pengakuan atas suatu transaksi pada saat terjadi. Berbeda dengan akruwal, arus kas justru memiliki tingkat keandalan yang tinggi dan kecil kemungkinan terjadinya estimasi kesalahan. Apabila karakteristik kualitatif antara andal dan relevan tidak seimbang, kondisi tersebut akan mempengaruhi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Scott, 2009:42).

Keandalan akruwal (akruwal yang rendah) merupakan penyesuaian akuntansi dengan mengakui pendapatan dan beban pada saat terjadinya dengan estimasi yang andal sehingga tidak menghasilkan cerminan kondisi yang salah. Semakin rendahnya akruwal, akan semakin andal. Akruwal yang tinggi dapat memicu tindakan oportunistik oleh manajemen yaitu memanipulasi penyajian informasi keuangan yang menyebabkan konflik kepentingan antara investor dan manajemen yang berakibat imbal hasil saham negatif (Mety, 2014).

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi persistensi laba ialah keandalan akruwal. Akruwal dianggap penting dalam mempengaruhi persistensi laba karena laba sendiri terbagi atas dua komponen, komponen pertama ialah arus kas dan komponen kedua yaitu akruwal (Nuraini, 2014). Komponen arus kas pada laba memiliki persistensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan komponen akruwal (Sloan, 1996). Richardson et al (2005) pertama kali menggunakan istilah keandalan akruwal serta berusaha menghubungkan antara keandalan akruwal dan persistensi laba. Richardson et al (2005) membagi komponen akruwal yang ada di laporan keuangan berdasarkan keandalannya yaitu tinggi, medium dan rendah. Keandalan akruwal yang tinggi yaitu perubahan pada aset keuangan (ΔFIN) yang didominasi oleh investasi. Keandalan akruwal medium yaitu perubahan pada modal kerja (ΔWC) yang didominasi oleh piutang dan persediaan. Sedangkan keandalan akruwal rendah adalah perubahan pada aset operasi tidak lancar (ΔNCO) yang didominasi oleh aset tetap dan utang jangka panjang. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa akruwal yang kurang andal mengakibatkan persistensi laba yang lebih rendah. Persistensi laba penting bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharap tingkat persistensi laba yang tinggi. Persistensi laba merupakan ukuran yang dijadikan dasar untuk menentukan laba pada periode depan berdasarkan periode sebelumnya dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang

diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang (Sloan, 1996). Bagi pihak internal, manajer membutuhkan laporan keuangan untuk melihat kinerjanya dan mengharapkan persistensi laba yang tinggi karena tingkat persistensi laba yang tinggi menggambarkan kinerja manajer yang baik dalam perusahaan tersebut, sedangkan bagi pihak eksternal, investor dan kreditor membutuhkan laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi dan mengharapkan persistensi laba yang tinggi karena berhubungan dengan return saham (Dechow et al., 2010).

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengaruh komponen akrual dan arus kas terhadap persistensi laba?
2. Bagaimanakah hubungan keandalan akrual terhadap persistensi laba?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mencari pengaruh komponen akrual dan arus kas terhadap persistensi laba.
2. Mencari hubungan keandalan akrual terhadap persistensi laba.

1.4. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini memberi kontribusi terhadap literatur manajemen laba khususnya kaitan antara komponen akrual dan arus kas dengan persistensi laba.
2. Penelitian ini memberi kontribusi pada literatur kualitas laba (*earnings quality*) khususnya mengenai persistensi laba.
3. Penelitian ini memberi kontribusi pada literatur analisis laporan keuangan.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberi kontribusi sebagai acuan dasar para stakeholder untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi.